

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa: Studi Kasus di SD Sebuku

Eka Supriyanti^{1*}, Woro Sri Hastuti², Fery Muhammad Firdaus³

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
0015fipp.2024@student.uny.ac.id^{1*}, woro_srihastuti@uny.ac.id², fery.firdaus@uny.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction/DI*) di SDN 005 Sebuku, sebuah sekolah dasar di wilayah 4T (Terdepan, Terluar, Tertinggal, dan Transmigrasi), serta mengidentifikasi faktor penghambat dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Sekolah ini menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, akses internet yang terbatas, keberagaman latar belakang budaya serta kesiapan belajar siswa, dan minimnya kesempatan pelatihan bagi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama, serta didukung oleh dokumen seperti RPP, data nilai, dan hasil asesmen awal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan DI di SDN 005 Sebuku mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, dan heterogenitas kesiapan siswa. Kesimpulannya, penerapan DI berdampak positif terhadap nilai akademik, motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa, meskipun hasilnya belum merata, sehingga strategi ini layak dikembangkan di sekolah untuk menghadapi tantangan sekolah 4T, dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari guru, kepala sekolah, serta pemerintah. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di daerah terpencil.

Kata kunci: pembelajaran diferensiasi; 4t; hasil belajar.

Implementation of Differentiated Learning and Its Impact on Student Learning Outcomes: A Case Study at Sebuku Elementary School

Abstract: This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction (DI) at SDN 005 Sebuku, an elementary school in the 4T (Frontier, Outermost, Disadvantaged, and Transmigration) region, and to identify the inhibiting factors and their impact on student learning outcomes. This school faces significant challenges in the form of limited learning facilities and infrastructure, limited internet access, diversity in cultural backgrounds and student readiness to learn, and a lack of training opportunities for teachers. This study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design, involving the principal, teachers, and students as key informants, and is supported by documents such as lesson plans, grade data, and initial assessment results. Data collection techniques included in-depth interviews, observation of the learning process in the classroom, and documentation studies, while data analysis was conducted using the Miles et al. model through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the implementation of DI at SDN 005 Sebuku was able to increase student motivation, engagement, and learning outcomes, despite facing obstacles such as time constraints, learning facilities, and student heterogeneity. In conclusion, the implementation of DI had a positive impact on students' academic scores, motivation, engagement, and self-confidence, although the results were not yet uniform. Therefore, this strategy is worth developing in schools to address the challenges of 4T schools and requires continuous support from teachers, principals, and the government. This research can serve as a basis for more inclusive and adaptive learning practices in remote areas.

Keywords: differentiation learning; 4t; learning achievement.

1. Pendahuluan

Nunukan, Kalimantan Utara, masih menghadapi tantangan serius dalam pemenuhan

hak pendidikan yang merata. Sekolah ini terletak di perbatasan dengan akses jalan sulit, transportasi terbatas, dan jaringan internet

minim, sehingga pelatihan daring guru serta akses sumber belajar digital menjadi sangat terbatas.

Keberagaman etnis dan sosial ekonomi siswa, seperti suku Dayak Agabag, Dayak Tenggalan, dan transmigran, menambah kompleksitas pembelajaran karena sebagian siswa mengalami hambatan bahasa, kesenjangan kesiapan akademik, serta keterbatasan sumber belajar di rumah. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction/DI*) menjadi relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Menurut (Tomlinson, 2014) DI merupakan pendekatan proaktif yang menyesuaikan metode pengajaran dan aktivitas belajar untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sedangkan (Tomlinson, 2017) menegaskan bahwa DI memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga semua siswa dapat berkembang optimal. Supriana et al. (2024) menyatakan bahwa berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah sering menghadapi tantangan nyata, terutama terkait manajemen waktu, kesiapan guru, jumlah siswa, dan kompleksitas pelaksanaan.

Menurut Supriana et al. (2024) Temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil kajian yang menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi banyak dialami guru pada konteks sekolah dengan keterbatasan sarana dan dukungan sistem. Penerapan DI di SDN 005 Sebuku dilakukan melalui asesmen diagnostik, strategi *grouping*, *choice boards*, pemanfaatan budaya lokal, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual. Namun, guru masih menghadapi hambatan besar seperti keterbatasan waktu perencanaan, kurangnya pelatihan tentang DI, serta minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Berdasarkan dokumen sarana prasarana, sekolah hanya memiliki enam ruang kelas, tanpa perpustakaan permanen, laboratorium IPA, dan ruang komputer, sementara akses internet juga terbatas.

Rapor Mutu SDN 005 Sebuku tahun 2023 menunjukkan capaian pembelajaran rendah, termasuk indikator proses pembelajaran dan kompetensi literasi siswa (Kemendikbud, 2023). Dampak penerapan DI mulai terlihat, misalnya peningkatan nilai siswa dari 50 menjadi 70 dan dari 60 menjadi 80 berkat peran tutor sebaya, namun rata-rata hasil belajar sekolah (69,245)

masih tertinggal dibanding sekolah lain di kecamatan yang sama. Hal ini menegaskan bahwa penerapan DI belum optimal dan memerlukan perbaikan dari sisi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penelitian ini penting karena secara kontekstual merepresentasikan realitas sekolah di daerah 4T dengan keterbatasan sumber daya dan keberagaman budaya. (Prast, 2020) menyatakan bahwa guru di daerah terpencil menghadapi tantangan unik seperti isolasi profesional dan minimnya fasilitas, yang menghambat efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Secara teoritis, penelitian ini mengisi kekosongan kajian terkait efektivitas DI dalam konteks sekolah multikultural dan tertinggal di Indonesia. (Subban, 2006) menunjukkan bahwa DI meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, sementara (Gay, 2018) menegaskan bahwa pembelajaran responsif terhadap budaya dapat memperkuat implementasi DI di sekolah multikultural. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran responsif, membantu kepala sekolah menyusun kebijakan internal yang mendukung penerapan DI, dan menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan kontekstual di wilayah 4T.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Sebuku, mengidentifikasi faktor penghambatnya, serta mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar siswa, sehingga diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan inklusif dan berkeadilan di daerah terpencil Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Sebuku, termasuk faktor penghambat dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik, sesuai dengan pandangan (Dixon et al., 2014)(Yin, 2018) bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan waktu, tempat, dan pelaku yang jelas.

Penelitian dilakukan di SDN 005 Sebuku, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, selama lima bulan (Februari-Juni 2025), dengan subjek penelitian yang ditentukan secara *purposive* meliputi kepala sekolah, 3-4 guru, 6-10 siswa dengan keberagaman gaya belajar dan budaya, serta dokumen pendukung seperti RPP, asesmen, hasil wawancara, dan rekap nilai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang diperkuat dengan triangulasi teknik, sumber, dan *member checking* untuk menjaga keabsahan data.

Aspek etika penelitian diterapkan dengan prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan non-intervensi terhadap proses pembelajaran, sebagaimana dianjurkan (Creswell, 2015) mengenai penghormatan martabat individu dan integritas ilmiah. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah wilayah 4T, sekaligus memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan mutu pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

SDN 005 Sebuku, yang terletak di Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, termasuk dalam kategori daerah 4T (Terdepan, Terluar, Tertinggal, dan Transmigrasi). Akses menuju sekolah terbatas karena kondisi geografis sulit dijangkau, minimnya infrastruktur, serta koneksi internet yang tidak stabil. Fasilitas sekolah juga minim, hanya memiliki enam ruang kelas tanpa laboratorium, perpustakaan, atau ruang komputer. Dengan jumlah 135 siswa dari latar belakang budaya beragam dan mayoritas berasal dari keluarga petani atau buruh berpenghasilan rendah, sekolah ini memiliki tujuh guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kualitas belajar, beberapa guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction/DI*) berdasarkan asesmen diagnostik awal terkait kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Tomlinson & Moon, 2013) (Supriana et al., 2024). Implementasi DI dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, serta disesuaikan dengan konteks lokal. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan DI memberikan dampak positif, terlihat dari meningkatnya nilai

hasil belajar siswa serta respon mereka yang lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Sebuku berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias ketika diberi kebebasan memilih cara belajar dan bentuk tugas sesuai minat serta kemampuannya, sejalan dengan pandangan (Sousa & Tomlison, 2018) bahwa strategi yang disesuaikan dengan gaya belajar mampu membangun koneksi emosional dan meningkatkan partisipasi. Data nilai menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, IPAS, dan Matematika, di mana nilai rata-rata siswa naik dari 55–60 menjadi 70–75 setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa secara lebih inklusif dan efektif (Andarika & Rofiki, 2023). Temuan ini sejalan dengan kajian Farid et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan serta kualitas hasil belajar melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Hal ini mendukung teori (Tomlinson, 2017) dan temuan (Sancar et al., 2021) yang menekankan pentingnya konsistensi guru serta dukungan profesional berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa DI tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif dan psikososial siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berinteraksi dalam kelompok belajar, yang menunjukkan bahwa *sense of ownership* terhadap pembelajaran meningkat. Integrasi konteks lokal, seperti pengamatan daur hidup kupu-kupu, cerita rakyat Dayak, dan praktik gotong royong, memperkuat pemahaman konsep secara konkret dan meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna (Pancor et al., 2025).

Tantangan signifikan tetap muncul dalam pelaksanaan DI. Kondisi ini selaras dengan temuan kajian literatur Rohmani et al. (2025) yang menegaskan bahwa sekolah di wilayah 4T umumnya menghadapi keterbatasan

infrastruktur, dukungan sumber daya, dan kesiapan tenaga pendidik dalam menjalankan praktik pembelajaran yang optimal. Guru menghadapi keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang adaptif, keterbatasan sarana dan media belajar, serta kesulitan dalam membagi perhatian secara merata kepada seluruh kelompok siswa. Dixon et al. (2014) menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh efikasi guru dan dukungan pelatihan profesional yang memadai; semakin kuat keyakinan guru terhadap kemampuannya dan semakin baik dukungan pengembangan profesional yang diterima, semakin efektif implementasi DI dikelas. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Deunk et al. (2018) yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sarana, serta kualitas pelaksanaan strategi diferensiasi, sehingga tanpa dukungan faktor tersebut penerapan DI sering menghadapi kendala di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan, termasuk pelatihan lanjutan, penyediaan media pembelajaran yang memadai, dan sistem monitoring yang jelas. Evaluasi yang saat ini diterapkan masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen baku atau indikator keberhasilan yang sistematis, sehingga keberhasilan DI belum dapat diukur secara menyeluruh.

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan DI sangat dipengaruhi oleh kolaborasi guru, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya lokal, dan adaptasi strategi yang responsif terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Subban, 2006)(Fitriani et al., 2023)(Hader et al., 2024), yang menyatakan bahwa DI mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, tetapi penelitian ini menambahkan dimensi baru terkait kondisi spesifik sekolah di daerah 4T, termasuk keterbatasan sarana, latar belakang multikultural, dan isolasi geografis.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Sebuku menunjukkan hasil positif, keberlanjutan dan efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, dukungan profesional, pemanfaatan konteks lokal, serta adanya sistem evaluasi yang lebih sistematis dan terukur. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik DI di sekolah 4T lainnya, menekankan bahwa

strategi pembelajaran harus bersifat kontekstual, adaptif, dan inklusif untuk mencapai peningkatan kualitas belajar yang signifikan. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Sebuku menunjukkan perkembangan positif, penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan utama.

Guru menghadapi keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian antara mengajar, menyusun perangkat ajar, membuat media pembelajaran, dan melaksanakan tugas administratif, sehingga waktu untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam sangat terbatas. Selain itu, sebagian guru belum memahami konsep DI secara menyeluruh karena minimnya pelatihan dan pendampingan profesional, banyak guru hanya mengenal konsep ini dari komunitas belajar tanpa bimbingan intensif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya Kartini et al. (2023) yang menunjukkan bahwa guru di wilayah perbatasan masih menghadapi tantangan dalam penguasaan teknologi, pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penguatan kompetensi profesional dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain temuan mengenai motivasi dan hasil belajar siswa, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator adaptif dalam konteks sekolah 4T. Temuan ini sejalan dengan penelitian Magdalena et al. (2020) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, melalui variasi metode, media, dan aktivitas pembelajaran agar keterlibatan serta efektivitas belajar siswa dapat meningkat. Guru tidak hanya menyesuaikan materi dan metode, tetapi juga berperan dalam membangun iklim belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan konsep "*responsive teaching*" yang dikemukakan oleh (Tomlinson, 2017), yang menekankan bahwa keberhasilan DI tidak hanya bergantung pada strategi instruksional, tetapi juga pada kemampuan guru membaca kebutuhan emosional dan sosial siswa.

Konteks lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran DI juga terbukti memperkuat keterlibatan siswa. Penelitian (Marjolein et al., 2025)(Gay, 2018) menunjukkan bahwa *culturally responsive teaching* meningkatkan pemahaman dan relevansi materi, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang multikultural. Di SDN 005 Sebuku, pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan penggunaan cerita rakyat Dayak membuat siswa lebih mudah memahami konsep abstrak, sekaligus

menumbuhkan identitas budaya dan rasa bangga terhadap lingkungan mereka. Temuan ini mendukung penelitian (Fitriani et al., 2023) yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran terhadap kondisi lokal untuk meningkatkan efektivitas DI.

Hasil penelitian ini menyoroti dinamika kolaborasi antar guru sebagai faktor kunci keberhasilan DI. Guru yang bekerja dalam tim kolaboratif mampu saling berbagi strategi, media pembelajaran, dan evaluasi, sehingga hambatan individu dapat diminimalkan. Hal ini konsisten dengan temuan Vescio et al., (2008) yang menyatakan bahwa *professional learning communities* (PLC) memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Meski DI menunjukkan banyak dampak positif, penelitian ini juga menekankan perlunya evaluasi yang lebih sistematis. Saat ini, evaluasi masih bersifat umum dan belum menggunakan indikator baku yang dapat mengukur efektivitas secara komprehensif. Menurut (Subban, 2006), keberhasilan DI dapat dioptimalkan dengan instrumen asesmen yang jelas, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikososial. Dengan evaluasi yang terstruktur, guru dapat melakukan penyesuaian strategi secara berkelanjutan, sehingga potensi peningkatan hasil belajar siswa lebih maksimal.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan bukti bahwa DI efektif di sekolah 4T, tetapi juga menyoroti faktor pendukung yang krusial: kompetensi guru, integrasi konteks lokal, kolaborasi profesional, dan sistem evaluasi yang terukur. Hal ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah terpencil lainnya, menekankan bahwa implementasi DI harus bersifat kontekstual, adaptif, dan inklusif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti LCD, proyektor, laboratorium, dan akses internet, turut menjadi hambatan signifikan, sejalan dengan temuan (Akyol et al., 2012) bahwa akses terbatas terhadap bahan ajar dan teknologi menghambat implementasi DI di sekolah terpencil. Kondisi kelas yang heterogen dan ketidakseimbangan jumlah siswa juga menyulitkan guru untuk membagi perhatian dan memberikan layanan individual, sementara perbedaan kesiapan belajar siswa yang sangat tinggi dari siswa yang belum lancar membaca hingga yang mampu mengerjakan soal HOTS menuntut guru merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Sebagaimana diungkapkan guru kelas IV, guru tersebut

menyampaikan bahwa siswanya beragam, ada yang belum bisa membaca lancar dan ada pula yang sudah mampu menulis cerita. Ia menambahkan bahwa jika ia membuat tugas yang sama, maka ada siswa yang akan kebingungan, sementara yang lain akan cepat selesai dan merasa bosan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi (Gusnaida & Dafit, 2025) yang menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri 42 Pekanbaru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Selain itu, penelitian (Kartini et al., 2023)(Asmawati & Ulia, 2017) membuktikan bahwa penerapan diferensiasi berdasarkan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dengan kemampuan yang heterogen.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian di SDN 005 Sebuku menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi (DI) telah diterapkan secara bertahap dan kontekstual, menyesuaikan materi, proses, dan produk dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, serta mengintegrasikan budaya lokal. Meskipun sarana terbatas, kreativitas guru meningkatkan layanan belajar adaptif. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, minimnya pelatihan DI, sarana-prasarana terbatas, dan perbedaan kesiapan belajar siswa. Penerapan DI berdampak positif pada nilai, motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa, meski hasilnya belum merata, sehingga strategi ini layak dikembangkan di sekolah 4T.

Guru disarankan meningkatkan pemahaman DI melalui pelatihan dan komunitas belajar (Vescio et al., 2008)(Santangelo & Tomlinson, 2012), memanfaatkan sumber daya lokal, serta mendokumentasikan praktik DI. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan waktu, mendorong kolaborasi guru, dan memperbaiki sarana prasarana. Pemerintah daerah dapat menyelenggarakan pelatihan berkala, menyediakan anggaran alat bantu belajar, dan membuat kebijakan afirmatif untuk sekolah 4T. Peneliti berikutnya dianjurkan melakukan studi kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak DI secara sistematis dan memperluas penelitian ke sekolah 4T lain. Dengan dukungan semua pihak, DI dapat menjadi solusi pendidikan adil, inklusif, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Daftar Pustaka

Alavinia, P., & Farhady, H. (2012). Language learning styles and strategies: A theoretical

- overview. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 171–178. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.036>
- Andarika, D.Y., & Rofiki, I. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 3(10). <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i10.2023.5>
- Asmawati, W., & Ulia, N. (2024). Implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 5862–5875. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5862>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson.
- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2018). Differentiated instruction in primary school classrooms: A review of the literature. *Educational Research Review*, 24, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hiliyah, T. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11177-11182. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/38501/24639>
- Fitriani, L. (2021). Strategi Diferensiasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Multietnis Kalimantan Tengah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 6(1), 22–34.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press
- Gusnaida, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(5), 481–490. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/481>
- Kartini, K., Al Wahid, S. M., & Ersu, I. N. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi konteks IPAS pada guru sekolah dasar wilayah perbatasan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 887-894.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. (2023). *Rapor Mutu SDN 005 Sebuku Tahun 2023*. Nunukan: SDN 005 Sebuku <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/30402695>.
- Magdalena, I., Fatmawati, F., & Latifiyah, J. (2020). Strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 3 di SD Negeri Tangerang 5. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 151-168. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/824/568>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.) SAGE Publications.
- OECD. (2019). *Educating 21st century children: Emotional well-being in the digital age*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b7f33425-en>
- Pozas, M., & Letzel, V. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices and beliefs. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Prast, E. J. (2020). The impact of contextual barriers on the effectiveness of differentiation in low-resource schools. *International Journal of Educational Development*, 74, 102171. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102171>
- Rohmani, Z., Budiana, A. A., & Subhani, A. (2025) Pendidikan di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal): Kondisi dan Harapan. *Eduversuty: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(1), 1-20. <https://gumpublisher.id/index.php/ijfie/article/view/4/6>
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309–327. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>

- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2018). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom* (2nd ed.). ASCD.
<https://www.perlego.com/ereader/4142114>.
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854351.pdf>.
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5).
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on professional learning communities: What do we know? *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications